

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan saat ini, sudah memiliki riwayat penelitian yang dianggap relevan berdasarkan analisis klasifikasi emosi. Adapun penelitian yang dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Analisis Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow oleh Putri Fitriarningsih dari Universitas Mataram (2022).

Putri mengungkap seputar kebutuhan tokoh utama. Adapun hasil yang diperoleh tokoh utama dalam novel tersebut memenuhi kelima hierarki kebutuhan, akan tetapi terdapat masalah yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan tokoh utama. Pemenuhan kebutuhan tokoh utama terganggu seperti rasa aman karena trauma, kebutuhan cinta dari pasangan dan kebutuhan yang tidak tergambar seperti kebutuhan fisiologis. Kebutuhan aktualisasi terdapat 15 poin, tetapi novel *00.00* pada penelitian ini hanya menyajikan sebanyak 8 poin.

Persamaan penelitian terletak pada sumber data yaitu sama-sama menggunakan novel *00.00* Karya Ameylia Falensia dengan pendekatan psikologi. Akan tetapi objek penelitian yang dilakukan Putri membahas seputar Analisis Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama, sedangkan yang peneliti kaji memfokuskan pada tipe kepribadian ekstraversi dan gambaran emosinya pada tokoh utama. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan psikologi akan tetapi kajian psikologi dan teori yang digunakan berbeda. Putri mengkaitkan dengan masalah yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan tokoh utama sedangkan peneliti bermaksud untuk memandang

dari tipe kepribadian sekaligus gambaran emosi yang terdapat pada Tokoh Lengkara.

2. Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech oleh Putri Rizki Amalia dkk dari Universitas Mataram Indonesia (2022)

Penelitian Amalia dkk membahas mengenai Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dengan menggunakan Kajian Psikologi David Krech. Peneliti berhasil menemukan 28 data mengenai bentuk emosi dalam novel yang dikaji. Hasil yang diperoleh berkaitan dengan 7 ragam emosi, antara lain konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta.

Persamaan penelitian ini terletak pada sumber data dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang dikaji dengan pendekatan Psikologi Sastra. Meskipun menggunakan sumber data yang sejenis, peneliti bermaksud memberikan kebaruan antara penelitian yang akan dikaji dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk hanya memfokuskan pada klasifikasi emosi tokoh utamanya saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengembangkannya dengan 2 teori pendukung, yaitu tipe kepribadian ekstraversi dan gambaran emosinya. Objek yang akan diteliti juga berbeda, dalam novel *00.00* peneliti bermaksud meneliti lebih dalam tokoh Lengkara dengan teori tipe kepribadian ekstraversi yang dikaitkan dengan teknik pelukisan tokoh analitik dramatik. Perbedaan lain terletak pada kajian yang digunakan. Amalia dkk menggunakan kajian Psikologi David Krech dengan 7 ragam emosi, antara lain konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum

diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan 9 ragam emosi yang bersumber pada beberapa pakar yang kemudian peneliti simpulkan, antara lain rasa bersalah, malu, sedih, benci, cinta, marah, takut, cemburu, dan senang.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Novel

Novel merupakan cerita fiksi yang mengamati dunia secara luas, dengan kebebasan pengarang dalam mengemukakan, karena cerita rekaan bersumber pada pengarang yang memiliki daya imajinasi yang dibumbui oleh kemampuan kekratifitasan seorang pengarang. Dengan demikian, maka novel mampu mengaplikasikan peranannya dalam menyajikan serta menampilkan beragam permasalahan yang kompleks mengenai realita kehidupan manusia. Sehingga, imajinasi yang dituangkan tidak hanya bersifat sementara, akan tetapi memberikan dampak yang berkiblat pada sesuatu yang positif dan nyata bagi pembaca.

Novel merupakan sebuah wadah dalam mengreasikan dunia yang perlu diwujudkan dengan melibatkan unsur pembangun sekaligus unsur pendorongnya. Novel mencakup berbagai unsur cerita yang disajikan dengan rinci dan detail (Nurgiyantoro, 2015:13). Melalui ungkapan kesadaran seorang pengarang melalui seputar kepekaan, perasaan, pikiran serta hasrat yang dialami dalam pengalaman kehidupannya, sehingga novel mengungkap realitas hidup yang tidak pernah diduga sebelumnya (Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani, 2019:57). Maka dari itu, melalui sebuah novel, seseorang akan terbuka lebar daya pikir sekaligus daya pandangnya Kartikasari & Suprpto (2018:115).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan novel adalah suatu jenis karya fiksi realistik yang berasal dari reaksi pengarang melalui proses kreatif yang berkaitan dengan penghayatan sekaligus perenungan. Hal ini bertujuan agar novel mampu menciptakan kepuasan batin yang memberikan pengaruh nyata kepada para pembaca untuk memperluas pengalaman melalui segi pikiran dan penglihatannya.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Pengertian Tokoh

Tokoh pada dasarnya merupakan fokus utama dan faktor terpenting pada jalannya suatu cerita, yakni melalui bentuk gambaran kehadiran pelaku cerita yang terjun langsung ke suatu kejadian di berbagai peristiwa, tentunya akan memberikan nuansa yang lebih hidup dan menarik (Nurgiyantoro, 2013:16). Tokoh juga dihadirkan secara kompleks dengan harapan memberikan kesan yang membekas bagi penikmat sastra. Tokoh atau biasa disebut dengan individu rekaan menjadi sumber *action* sekaligus percakapan dalam sebuah cerita (Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani, 2019:75). Menurut (Kamariah & Lestari, 2018) tokoh juga memiliki peranan sebagai sentral. Jadi dapat dikatakan bahwa tokoh ialah pelaku yang dihadirkan dalam sebuah cerita. Sukses atau tidaknya suatu cerita, dapat dinilai dan dilihat dari segi kualitas tokoh-tokoh yang ditampilkan. Ketika cerita tersebut berhasil memberikan kesan dan pesan melalui kehadiran tokoh-tokoh, maka tokoh tersebut dikatakan berhasil, begitu pula sebaliknya.

b. Pengertian Penokohan

Penokohan yakni proses seorang pengarang dalam menggambarkan, menghadirkan kemudian mengembangkan peran tokoh secara luas kedalam wujud

sifat, watak sekaligus citra tokoh yang beraneka ragam pada jalan cerita. Penokohan merupakan jati diri seorang tokoh yang kehadirannya dibuat kompleks mengenai ciri fisik, keadaan sosial serta kebiasaannya (Nurgiyantoro, 2013:16). Artinya, penokohan tergolong kedalam beberapa aspek. Aspek yang pertama berkaitan dengan psikologis yaitu membahas seputar cita-cita, ambisi, kekecewaan. Aspek yang kedua adalah aspek fisiologis. Pada aspek ini fokus utamanya adalah ciri fisik seperti jenis kelamin, tampang dan juga warna kulit. Aspek yang terakhir ialah aspek sosiologis, dalam aspek ini contohnya mengenai status sosial, agama, pangkat dan lingkungan (Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani, 2019:70). Jadi dapat dikatakan bahwa kualitas karakter pada tokoh rekaan akan sangat mempengaruhi hidup tidaknya sebuah cerita.

c. Perwatakan

Perwatakan merupakan bagian yang berhubungan dengan penokohan. Perwatakan adalah gambaran pelukisan pelaku cerita mengenai segala bentuk tindakan dan tingkah lakunya yang tergambar dari segi sifat dan sikap. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dibagi menjadi dua metode penokohan, antara lain :

1) Metode Analitik atau Metode langsung

Metode analitik atau metode langsung merupakan penjelasan secara langsung yang dilakukan oleh pengarang, tanpa berbelit-belit dalam memberikan gambaran tokoh cerita kepada pembaca mengenai ciri fisik yang berkaitan dengan sikap, sifat, watak, dan juga tingkah laku. Pengarang biasanya menghadirkan seputar penjelasan tersebut dalam bentuk deskripsi (Nurgiyantoro, 2013:280).

2) Metode Dramatik atau Metode tidak langsung

Metode dramatik atau metode tidak langsung adalah metode yang menjelaskan mengenai penggambaran secara tidak langsung pada tokoh. Artinya, dalam teknik ini

pengarang memberikan gambaran secara implisit mengenai sifat dan sikap sekaligus tingkah laku tokoh-tokoh. Sehingga, pengarang menunjukkannya melalui kata, tindakan serta peristiwa, dengan cara tersebut pengarang merasa cerita yang dihadirkan akan lebih efektif (Nurgiyantoro, 2013:283).

3. Tipe Kepribadian

Kontribusi suatu peristiwa akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam suatu proses yang harus dipahami. Kepribadian merupakan keunikan seseorang dalam menentukan upayanya ketika beradaptasi di lingkungan (Krech dalam Minderop, 2018:8). Kepribadian juga dapat dikatakan suatu hal yang berkaitan dengan daya pikir, rasa, perilaku, dan bentuk kesadaran. Di samping itu, Dashiell mengatakan bahwa kepribadian merupakan gambaran total tingkah laku individu (Yusuf LN et al, 2011). Kepribadian akan mempengaruhi bagaimana seseorang menyesuaikan dirinya terhadap unsur dari kepribadian pola pikir, pola afeksi dan juga pola bersikap (Saifuddin, 2022:91). Hal tersebut karena kepribadian memiliki fungsi dalam membimbing dan mengarahkan seseorang dalam penyesuaian dirinya secara sosial dan secara fisik di lingkungan hidupnya. Jung membedakan fungsi jiwa yang pokok, yaitu pikiran, perasaan, pendriaan dan intuisi. Pikiran dan perasaan bekerja berdasarkan penilaian benar dan salah, sedangkan perasaan menilai dari segi menyenangkan dan tidak menyenangkan. Adapun pendriaan menilai berdasarkan pengamatan melalui indra, dan intuisi pengamatan melalui naluri dalam keadaan tidak sadar (Jung dalam Yusuf LN et al, 2011).

Pada dasarnya, setiap individu memiliki pokok fungsi jiwa yang lengkap, namun hanya satu fungsi saja yang dominan untuk berkembang. Fungsi superior itulah

yang menentukan tipe kepribadian seseorang, (Jung dalam Yusuf LN et al, 2011). Kepribadian seseorang sesungguhnya merupakan tipe dan karakter yang bercorak, (Ghazali, 2016:86) .Menurut Jung setiap individu tidak hanya memiliki satu sikap saja, tentu memiliki keduanya, yakni memiliki dua tipe kepribadian. Akan tetapi, tentu saja salah satunya lebih unggul dan dominan dalam pribadi seseorang. Berdasarkan hal tersebut, (Jung dalam Alwisol, 2009:51) membagi tipe kepribadian menjadi 2 jenis, antara lain :

a. Introversi

Introversi merupakan sikap seseorang yang memuat pandangan subjektif dan individualis. Artinya introversi cenderung pada individu yang introvert. Individu yang memiliki sikap introversi tergolong selektif, diam, pemendam, sukar bergaul dan antisosial. Akan tetapi, bukan berarti sikap introversi tidak menjadi pengamat dunia luar, ia mampu menjadi pengamat berdasarkan cara pandang yang selektif serta subjektif. (Jung dalam Alwisol, 2009:51).

Individu dengan tipe kepribadian introversi cenderung kearah melihat dirinya sendiri dan susah untuk dipahami suasana batinnya (Ghazali, 2016:87). Artinya, tipe introversi ini merupakan kepribadian seseorang dengan pola membatasi diri dengan lingkungan sekitar, dalam mengambil keputusan individu dengan tipe introversi akan sulit dipengaruhi oleh orang lain, kepercayaan yang dimiliki hanya untuk dirinya sendiri, sehingga tipe ini merupakan kepribadian dengan pendirian yang kuat.

Kepribadian Introversi cenderung memperlihatkan ketakutan, kecemasan dalam bentuk depresi yang ditandai dengan prasangka yang tidak beralasan, individu dengan tipe introversi akan mudah sedih, sensitif, gugup, dan merasa rendah diri (Eysenck dalam Ghazali, 2016:44). Akan tetapi intelegensi seorang dengan tipe kepribadian

introversi memiliki intelegensi yang baik sekaligus perbendaharaan bahasa yang lancar.

b. Ekstraversi

Ekstraversi yakni sikap individu yang objektif. Individu yang berkepribadian ekstraversi akan lebih mudah terpengaruh dengan dunia luar. Ekstraversi memiliki beberapa ciri yang menonjol, antara lain individu cenderung aktif, ramah, dan peduli serta peka dengan sekitar. Tipe kepribadian ekstraversi juga biasa disebut dengan kepribadian *extrovert* atau dapat dikatakan sebagai seseorang yang senang menjadi pengamat dunia luar sehingga mudah dalam mengekspresikan perasaannya. (Jung dalam Alwisol, 2009 :51).

Tipe kepribadian Ekstraversi ini merupakan tipe orang yang penyesuaian dirinya kearah membandingkan sekaligus menyesuaikan keadaan sekelilingnya (Ghazali, 2016:86). Individu ekstrovert sangat luwes dalam berkomunikasi sekaligus berinteraksi dengan lancar (Eysenck dalam Ghazali,2016:44). Artinya individu dengan tipe ekstraversi selalu berusaha untuk mengarahkan seluruh perhatiannya dengan kenyataan hidup. Individu dengan tipe ekstraversi cenderung berhati terbuka, rela menerima masukan orang lain dan memiliki pola sikap bekerja keras serta mencoba segala sesuatu yang bernilai (Ghazali, 2016:87).

4. Emosi

a. Pengertian Emosi

Proses interaksi pada makhluk sosial dengan lingkungannya akan menimbulkan berbagai jenis respon positif dan negatif. Respon positif dapat berupa perasaan yang

mengundang ketenangan, kenyamanan hingga rasa gembira. Sedangkan, respon negatif dapat berupa perasaan marah atau muak terhadap sesuatu yang dinilai tidak sesuai dengan harapan individu (Hude, 2006:14). Emosi tidak hanya dilihat dari keadaan seseorang, namun juga bisa diakibatkan oleh rasa sakit dan penderitaan yang mendalam (Khairani, 2020). Emosi dalam keseharian cenderung mengarah pada ketegangan. Akan tetapi jika dilihat dari segi etimologi, emosi terkesan memberikan respon terhadap suatu tindakan yang diterima oleh individu (Hude, 2006:15-16). Hilman (1960) dan Drever (1952) memaparkan bahwa emosi mempengaruhi fisik seseorang mengenai cara bernafas, denyut nadi, hingga produksi kelenjar. Emosi merupakan bentuk yang kompleks, ditandai dengan perasaan yang kuat akan dorongan pada gangguan intelektual hingga tindakan tidak terpuji, (Hude, 2006:17).

b. Klasifikasi Emosi

Krech membagi emosi kedalam beberapa jenis, emosi tersebut dikatakan emosi paling mendasar yang terdiri dari kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan juga kesedihan, antarlain emosi rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, malu, kesedihan, kebencian dan cinta (Krech dalam Minderop, 2018:39). Sarwono membagi emosi yang terdiri dari emosi takut, cemburu, gembira dan marah (Sarwono, 2018:133). Dari pendapat Sarwono dan Krech, maka dapat disimpulkan bahwa jenis emosi terdiri dari 9 emosi, dan yang peneliti gunakan sebagai bahan dalam menganalisis antara lain :

1) Rasa Bersalah

Pendorong munculnya rasa bersalah disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena perilaku neurotik. Perilaku neurotik yaitu perilaku yang dilakukan oleh

seseorang ketika tidak mampu menyelesaikan masalah hidupnya lalu menghindar dan mencari pelarian terhadap hal yang terkesan merugikan dan hasil akhirnya cenderung tidak bahagia, contohnya seperti segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan nilai moral serta etika. sehingga, perasaan bersalah tidak terlepas dari konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (Krech dalam Minderop, 2018:40).

Setiap manusia tentunya memiliki segala bentuk peraturan yang wajib ditaati, tujuannya untuk mengendalikan dirinya sendiri. Proses tersebut sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak yang diawali dengan pendidikan begitu seterusnya hingga menginjak masa dewasa. Namun sayangnya, tidak semua mampu dalam melakukan pengendalian tersebut. Pada faktanya, banyak kelompok masyarakat yang tidak berhasil beradaptasi ketika dihadapkan dengan berbagai konflik. Maka dari itu, setiap individu harus bersumber pada keyakinan serta pemahaman yang luas mengenai akibat dari kebaikan ataupun keburukan baik secara sadar/tidak sadar.

Individu yang kurang pemahaman terhadap dampak yang diterima ketika dirinya tidak mampu mencegah kejadian-kejadian yang sifatnya rugi, maka akibat yang terjadi dari perasaan bersalah yang bertahan lama adalah menghukum diri sendiri. Menghukum diri sendiri berarti seseorang tidak mampu berdamai, artinya orang tersebut terlalu berlebihan dalam menghakimi dirinya sendiri dalam menyalahkan dirinya sebagai sumber permasalahan. Hal tersebut merupakan gangguan yang mengacu pada penyakit mental (Krech dalam Minderop, 2018:42)

Perasaan bersalah dapat pula cepat berlalu, sehingga tergolong ringan. Hal ini bisa terjadi karena seseorang berhasil ketika menghapusnya kemudian mengalihkannya pada kegiatan yang positif, upaya tersebut dilakukan guna memperoleh kesenangan (Krech dalam Minderop, 2018:41)

2) Malu

Hadirnya rasa malu tidak terikat dengan rasa bersalah. Artinya perasaan malu bisa timbul kapan saja. Perasaan malu berkaitan dengan rasa percaya diri yang merupakan bentuk pelampiasan dari rasa takut, contohnya seseorang cenderung menarik diri dari khalayak umum karena kurang percaya akan dirinya sendiri (Hurlock, 2013:218). Maka dari itu, perasaan malu merupakan rasa yang timbul dalam diri seseorang, seperti merasa konyol, bodoh ataupun merasa kurang bergengsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa perasaan malu merupakan hal yang normal dan tidak melanggar nilai-nilai moralitas (Krech dalam Minderop, 2018:43).

3) Sedih

Kesedihan dianggap kurang mendapat nikmat oleh sebagian orang, hal tersebut dikarenakan seseorang ditimpa oleh musibah dan kesulitan dalam hidupnya, sehingga rasa sedih merupakan perasaan yang tidak diharapkan kehadirannya oleh seluruh manusia. Hal tersebut merupakan hal yang normal, karena seseorang tentu mengharapkan kebahagiaan di dunia. Namun sayangnya, kesedihan tak mungkin hilang dari hiruk-pikuk kehidupan (Hude, 2006:180). Kesedihan merupakan bentuk rasa yang serupa dengan kondisi duka. Kehilangan orang yang dicintai akan mengakibatkan kesedihan mendalam (Krech dalam Minderop, 2018:43). Hal tersebut tentunya normal dirasakan, karena setiap manusia pasti pernah merasakan kesedihan. Rasa sedih identik dengan hilangnya sesuatu yang bernilai penting dan berharga.

Intensitas kesedihan setiap orang tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung pada faktor penyebab sekaligus pada cara seseorang mengontrol perasaannya. Akan tetapi, kesedihan justru bisa menjadi indikator penyakit apabila

seseorang tidak mampu menahan dirinya, sehingga terkesan berlarut-larut dan berlebihan dalam melampiaskan rasa sedihnya. Hal tersebut sangat mengganggu keseharian karena banyaknya energi yang terbuang serta beban pikiran yang terus bertambah. Kesedihan yang mendalam akan berujung pada kekecewaan dan juga penyesalan. Maka dapat disimpulkan bahwa kesedihan jika terus berlangsung akan menjurus pada rasa cemas yang mengakibatkan indikasi depresi dan putus asa.

4) Benci

Benci didasari oleh kekuatan yang berkaitan dengan ketidaksukaan. Timbulnya perasaan benci berhubungan dengan rasa marah, cemburu, serta iri hati. Ketika seseorang memiliki perasaan benci terhadap sesuatu, maka akan muncul hasrat untuk menjatuhkan dan menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Keinginan buruk tersebut diakibatkan karena kebencian yang terlalu melekat sehingga tidak adanya kepuasan dalam diri seorang pembenci sebelum menyaksikan langsung objek yang dituju hancur (Krech dalam Minderop, 2018:44).

Kebencian terkadang melahirkan beragam perilaku, akan tetapi terkadang seorang dalam membenci tidak sesuai sasaran. Artinya, seseorang kurang mampu memahami dan membedakan mana yang pantas untuk dibenci dan mana yang pantas untuk disenangi, karena seringkali hal-hal yang dibenci justru memberikan banyak manfaat, begitu pula sebaliknya, hal-hal yang memberikan kesenangan akan membawa pada kesengsaraan (Hude, 2006:207).

5) Cinta

Cinta memiliki berbagai variasi bentuk, mulai dari yang mendasar hingga mendalam. Cinta merupakan emosi dasar kategori kebahagiaan (Boeree, 2017:124).

Esensi cinta pada hakikatnya sama dengan perasaan suka dan perasaan tertarik, dengan mengharapkan adanya umpan balik perasaan yang senada dan seirama. Akan tetapi, pada faktanya definisi cinta masih samar, hal tersebut dikarenakan munculnya pertanyaan dalam diri seseorang mengenai apa yang melatarbelakangi seseorang dapat menimbulkan rasa cinta, dan seperti apakah bentuk cinta tersebut. Presentase rasa sayang juga tergantung pada si individu dengan objek cintanya, gelora cintapun beragam, dari yang tenang hingga yang kasar (Krech dalam Minderop, 2018:45).

6) Marah

Marah merupakan emosi yang sangat populer dalam kehidupan manusia. Marah berkaitan dengan perasaan gusar, frustrasi, sengit, muak, jijik, dongkol (Boeree, 2017:124). Hal ini dikarenakan seseorang kerap kali dikatakan ‘emosi’ ketika meluapkan amarahnya. Banyak tindakan yang mampu memicu rasa marah, mulai dari yang remeh hingga masalah berat. Faktor pengaruhnya pun juga diklasifikasikan menjadi dua, faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal dari luar, contohnya seperti lingkungan yang berkaitan dengan cuaca dan gangguan alam. Sedangkan, faktor internal berasal dari dalam diri individu.

Hadirnya emosi marah tidak hanya dipacu oleh kedua faktor itu saja, melainkan bisa juga karena karakter individu yang temperamental. Sehingga, kita tidak akan pernah tau waktu, sebab dan akibat kemarahan datang. Maka, kita bisa mengenalinya mulai dari perubahan raut wajah dan nada suara. Akan tetapi, ada pula emosi marah tetapi diam, artinya individu tersebut tidak menunjukkan agresivitas yang tinggi. Namun, individu juga mampu menunjukkan emosi marah dengan agresif yang berakibat pada segala bentuk ancaman, penindasan hingga menghancurkan dan menghilangkan nyawa orang lain (Hude, 2006:162-163).

Pendapat lain dipaparkan oleh (Sarwono, 2018:135), Marah ialah sumber utama yang menjadi penghambat aktivitas seseorang, karena dengan emosi marah, seorang individu akan mengalami masa stres yang terus bertambah. Sehingga menurut (Mulyono dan Yadi Purwanto, 2015:7) marah akan memberikan perubahan emosional yang mempengaruhi dorongan untuk melakukan tindakan guna memperoleh kepuasan lahir dan batin.

7) Takut

Takut merupakan emosi yang memiliki skala luas, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki ketakutan pada masa hidupnya. Ketakutan di dunia tidak memiliki batasan. Rasa takut memiliki peranan yang cukup besar. Ketakutan tersebut dapat berupa ancaman, teror, cemas, ragu, hati-hati dan curiga (Boeree, 2017:124). Dengan perasaan takut seorang individu akan selalu berupaya untuk mengolah pikiran dalam mengambil tindakan perlindungan ketika dirinya dalam keadaan tidak aman. Perasaan takut tidak sebatas di dunia saja seperti takut akan kehilangan, bencana alam, hingga takut akan kematian. Ada sebagian orang yang memikirkan kehidupan saat di akhirat. Ketakutan inilah yang menjadi pembeda mengenai keimanan seseorang, hal ini di didasarkan pada cara pandang seseorang terhadap kematian. Orang beriman menjadikan rasa takut sebagai modal pandangan guna mencapai puncak dalam proses menghadap Allah (Hude, 2006:192).

Ketakutan juga dapat muncul apabila seseorang memiliki traumatis di masa lalu, sehingga membuat individu tersebut terus mengingat dan selalu merasa bersalah (Hude, 2006:195). Ketakutan dapat disebabkan oleh konflik individu, kelompok ataupun individu dengan kelompok (Hude, 2006:197). Perasaan takut juga berkaitan

dengan *phobia*. Takut yang patalogis tersebut tidak memiliki alasan pendukung, akan tetapi individu memiliki ketakutan yang teramat dalam terhadap suatu hal. Indikasi kelainan jiwa juga berawal dari kecemasan dan rasa takut yang tidak jelas sasaran serta alasan dibaliknya (Sarwono, 2018:134).

8) Cemburu

Kekhawatiran merupakan awal dari mulanya perasaan cemburu itu muncul. Sehingga rasa khawatir menjadi dasar seseorang tidak yakin akan dirinya sendiri, dan kemudian hadir perasaan takut yang kemudian bercampur menjadi satu. Cemburu berarti juga benci, artinya ketidaksukaan dengan objek yang dianggap sebagai saingannya (Sarwono, 2018:135). Perasaan cemburu merupakan perasaan yang normal dirasakan setiap orang. Cemburu membuat seseorang merasakan tak karuan dimana perasaan marah dan malu bercampur menjadi satu. Hal tersebut merupakan bentuk reaksi dari dalam diri seseorang terhadap suatu hal yang yang dicintai atau disayangi (Hurlock, 2013:223).

9) Senang

Setiap manusia sejatinya selalu mendambakan perasaan senang, karena kesenangan meliputi banyak kebahagiaan dan kepuasan lahir batin, sehingga banyak orang berupaya mencari sumber kesenangan (Santrock dalam Hude, 2006:137). Senang juga merupakan bentuk pembebasan dari sebuah tekanan permasalahan yang datang atau dapat dikatakan luapan keberhasilan karena tercapai dan sesuaiinya tujuan seseorang (Boeree, 2017:119). Tolak ukur kesenangan setiap orang berbeda-beda, patokan rasa senang tersebut seputar harta, jabatan, kesehatan, keharmonisan

keluarga, dan kekuasaan. Namun faktanya tidak semua orang setuju dengan hal tersebut, karena tingkatan rasa senang seseorang tidak bisa disamaratakan (Hude, 2006:137).

Jika dilihat dari hal yang kecil, nyatanya seseorang akan memahami bahwa rasa senang bisa hadir karena diri kita sendiri yang menciptakannya. Sesederhana itu definisi rasa senang, ketika manusia mampu mensyukuri segala nikmat yang tuhan berikan dan mereka tersadar bahwa segala kesenangan dihadirkan karena karunia dan rahmat-Nya (Hude, 2006:140). Senang juga dapat diartikan eksperimen kelegaan, dan emosi senang justru disebabkan oleh hal-hal yang tidak pernah diduga sebelumnya, yang berarti hadir secara tiba-tiba seperti *surprise* (Sarwono, 2018:135).

c. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Karya Sastra

Dalam karya sastra terdapat berbagai keterkaitan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Salah satunya teori tipe kepribadian, teori ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Tipe kepribadian dan karya sastra keduanya memiliki keterkaitan. Tipe kepribadian secara umum mempelajari tentang kepribadian pada diri seseorang mengenai tindakan ataupun perilaku yang berhubungan dengan emosi (Kamariah & Lestari, 2018). Emosi dihadirkan pengarang melalui tokoh cerita pada karya sastra (Harini, 2020). Sedangkan, karya sastra merupakan sarana yang luas dalam menuangkan gagasan ide pikir, imajinatif serta kekreatifitasan pengarang dalam proses melukiskan cerita kehidupan yang kemudian diolah kembangkan ke dalam bentuk baru (Sri Risma Yuliana, Mahmudah, 2018)

Dapat disimpulkan keduanya sama-sama melihat dari sudut kejiwaan seseorang, bedanya tipe kepribadian lebih mengarah dan memandang objek yang

bersifat nyata, sedangkan karya sastra lebih memfokuskan pada sebuah karya yang bersifat imajinatif. Artinya, karya sastra dalam sudut pandang psikologi dianggap sebagai sumber pantulan kejiwaan, dan pengalaman pengarang dalam hidupnya tertuang pada karya sastra yang tidak lepas dari imajinasinya.

d. Hubungan Tipe Kepribadian dan Gambaran Emosi dengan Psikologi

Klasifikasi emosi merupakan ragam respon sekaligus reaksi terhadap suatu tindakan yang diterima, di samping itu tipe kepribadian adalah segala bentuk pemikiran, perasaan serta perilaku kesadaran dan ketidaksadaran (Yusuf LN et al, 2011). Melalui emosi seseorang, secara tidak langsung juga menampilkan bentuk tipe kepribadiannya. Sedangkan, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia (Saifuddin, 2022:1). Adapun, menurut Chaplin (1981) Jiwa yakni berkaitan dengan pikiran, akal, ingatan sekaligus proses kesadaran dan juga ketidaksadaran yang menyangkut jati diri dan diri (Saifuddin, 2022:2). Maka dapat disimpulkan bahwa Psikologi merupakan ilmu yang sangat luas dan dipertanggungjawabkan dan memiliki prespektif serta sudut pandang tersendiri. Akan tetapi, fokus cakupannya berkaitan dengan psikoanalisis, behavioristik dan juga humanistik yang tergolong dalam Psikologi Kepribadian.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa antara Tipe Kepribadian dan Gambaran Emosi dengan Psikologi memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya. Emosi dan kepribadian memiliki pola khusus yang berdasar pada perasaan, pikiran serta perilaku, sedangkan Psikologi merupakan ilmu yang harus didasarkan pada pengukuran sekaligus pengamatan pada jiwa yang tidak terlihat. Melalui dinamika kejiwaan ditemukan cerminan jiwa yang berdasar pada perilaku, sehingga

melalui Psikologi kita dapat melihat kondisi kejiwaan yang tercermin dalam bentuk perilaku kesadaran dan ketidaksadaran yang dipengaruhi oleh pikiran dan juga perasaan.

